



EVALUASI CAPAIAN STANDAR ISI DAN PROSES PENYELENGGARAAN PAUD DI KECAMATAN SATAR MESE UTARA MANGGARAI

Fransiskus De Gomes¹, Maria Irawati Woda²
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
*e-mail: diodinhon@gmail.com¹, irawoda10@gmail.com²

Riwayat Artikel
Diterima: Juni 2024
Publikasi: Februari 2025

ABSTRAK

Penyelenggaraan PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara Kabupaten Manggarai NTT masih berkuat dengan masalah proses pembelajaran berfokus pada baca-tulis-hitung, kompetensi pendidik masih rendah, kondisi sarana dan prasarana masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi capaian standai isi dan proses penyelenggaraan PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara. Penelitian ini menggunakan evaluasi discrepancy model pada 16 Satuan PAUD. Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, Satuan PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara telah memenuhi standar isi yang dibuktikan dengan pengembangan muatan materi pembelajaran, daftar tema dan sub-sub tema materi pembelajaran disusun dengan memerhatikan prinsip pembelajaran PAUD. Kedua, proses pembelajaran belum memenuhi standar proses yang dibuktikan dengan: (1) ada kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam dokumen pengembangan muatan materi pembelajaran yang tidak terakomodir dalam Program Semester. (2) Rencana kegiatan yang dideskripsikan pada RPPM belum menunjukkan variasi ragam dan aktivitas main anak untuk menjamin kemerdekaan anak dalam bermain. (3) Sebagian indikator penilaian perkembangan anak tidak sesuai dengan aktivitas pembelajaran. (4) Proses pembelajaran belum memenuhi tahapan pendekatan saintifik secara utuh. (5) Proses pembelajaran belum sesuai dengan RPPH. (6) Kepala sekolah belum melakukan tindak lanjut dari temuan supervisi pembelajaran.

Kata Kunci:
*Evaluasi, Capaian Standar
Isi, Proses Penyelenggaraan
PAUD*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu program strategis nasional. Ada beberapa alasan mengapa penyelenggaraan PAUD menjadi salah satu program strategis nasional pemerintah saat ini. Pertama, investasi Sumber Daya Manusia (SDM). PAUD adalah tahap awal dalam pendidikan formal, dan investasi dalam PAUD membantu menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan anak-anak. Ini merupakan investasi jangka panjang dalam SDM yang berkualitas, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan negara. Kedua, persiapan untuk Sekolah Dasar (SD). PAUD membantu anak-anak untuk membangun dasar-dasar pembelajaran seperti kemampuan berbicara, berhitung, dan berinteraksi sosial. Dengan bekal yang kuat dari PAUD, anak-anak akan lebih siap untuk masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, yaitu Sekolah Dasar (SD). Ketiga, mendukung pembangunan



secara holistik bagi anak. PAUD tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada perkembangan sosial, emosional, dan fisik anak-anak. Ini membantu menciptakan generasi yang lebih seimbang dan siap menghadapi tantangan di berbagai aspek kehidupan. Keempat, mengurangi ketimpangan sosial. Dengan memberikan akses yang lebih baik ke pendidikan awal kepada anak-anak dari keluarga yang kurang mampu, pemerintah dapat berperan dalam mengurangi ketimpangan sosial dan kesenjangan pendidikan. Kelima, mendukung target pembangunan berkelanjutan. PAUD mendukung pencapaian berbagai target pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) PBB, terutama yang terkait dengan pendidikan, kesehatan, dan kesetaraan gender.

Problema yang seringkali dialami dalam menyelenggarakan PAUD terutama di Kecamatan Satar Mese Utara Kabupaten Manggarai NTT adalah implementasi kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan usia anak. Pembelajaran di PAUD dilakukan dengan bermain, namun banyak lembaga PAUD menerapkan pembelajaran baca tulis hitung untuk anak. Kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman multi potensi, minat, kecerdasan bahasa, kognitif, sosial emosional, spiritual, fisik motorik, dan seni pada anak secara optimal sesuai dengan perkembangan dan keunikan setiap anak. Namun faktanya, kurikulum PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara Kabupaten Manggarai NTT tidak berbasis pada analisis tahapan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Wiyani (2015) yang mengidentifikasi beberapa permasalahan penyelenggaraan PAUD antara lain: proses pembelajaran di PAUD masih diwarnai dengan pembelajaran baca-tulis-hitung (calistung), kualifikasi akademik pendidik PAUD belum memadai, kompetensi pendidik PAUD masih rendah, kondisi sarana dan prasarana sebagian besar PAUD masih terbatas, gaji pendidik PAUD yang masih minin, dan jumlah lembaga PAUD rujukan mutu masih terbatas.

Dalam konteks pembelajaran, standar isi dan proses merupakan dua standar yang perlu diperhatikan dengan serius oleh guru PAUD. Standar isi adalah kriteria yang menentukan ruang lingkup materi yang harus dipelajari oleh anak-anak pada jenjang PAUD. Tujuannya adalah untuk memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan anak dalam berbagai aspek.

Ruang lingkup standar isi dalam penyelenggaraan PAUD mencakup semua aspek perkembangan anak yakni moral agama, fisik motoric, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni kreativitas. Perkembangan moral dan nilai agama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak sejak dini, sehingga mereka dapat membedakan antara yang baik dan buruk serta mengembangkan sikap religius. Ananda, (2017) mengemukakan bahwa implementasi kegiatan pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mendengarkan cerita moral, dan bermain peran dapat meningkatkan pemahaman anak tentang nilai-nilai agama dan moral.

Perkembangan fisik-motorik mencakup kemampuan motorik kasar dan motorik halus yang penting untuk kesehatan fisik dan koordinasi tubuh. Hasil penelitian Widayanti, M. D., dkk. (2023) menemukan bahwa aktivitas fisik terstruktur seperti permainan tradisional dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Demikian juga hasil penelitian Timotius, Sutrisno, dan Mulyani, S. (2023), aktivitas kreatif seperti menggambar dan membuat kerajinan tangan dapat memperbaiki keterampilan motorik halus dan koordinasi mata-tangan anak.

Perkembangan kognitif berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir anak, termasuk memori, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep dasar seperti angka dan huruf. Penelitian



Astuti (2021) menemukan bahwa penggunaan permainan edukatif dan aktivitas eksploratif seperti eksperimen sains sederhana dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak secara signifikan.

Perkembangan bahasa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks sosial. Penelitian Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran dan teater dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan kepercayaan diri anak dalam menggunakan bahasa.

Perkembangan sosial-emosional bertujuan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosinya, serta berinteraksi dengan orang lain secara positif. Penelitian Yuliani (2022) menunjukkan bahwa kegiatan bermain kelompok dan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak, seperti kerjasama, empati, dan pengendalian diri.

Perkembangan seni bertujuan untuk mengembangkan kemampuan ekspresi kreatif anak melalui berbagai bentuk seni seperti musik, tari, drama, dan seni visual. Penelitian Hidayati (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan seni rupa seperti melukis dan menggambar dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi mereka.

Standar proses adalah kriteria pelaksanaan pembelajaran pada satuan atau program PAUD dalam rangka membantu pemenuhan tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga anak dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar isi. Standar proses mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan anak melalui kegiatan bermain pada lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar.

Perencanaan pembelajaran melibatkan penyusunan rencana kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Tujuannya adalah untuk menyediakan panduan bagi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hasil penelitian Puspitasari (2012) menemukan bahwa perencanaan yang melibatkan analisis kebutuhan anak dan partisipasi orang tua dalam penyusunan rencana pembelajaran dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Penelitian Sahyan, Rauter, dan Nazlia (2023) juga menemukan bahwa penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang komprehensif dapat membantu guru dalam merancang kegiatan yang variatif dan menarik bagi anak.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mencakup semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan anak. Penelitian Yuliani (2022) menunjukkan bahwa pendekatan bermain sambil belajar dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar anak. Selain itu, penelitian Wahyuni (2023) menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek membantu anak dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerjasama.

Penilaian pembelajaran adalah proses untuk mengukur perkembangan dan pencapaian anak selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan



pembelajaran. Penelitian Nisrokha (2018) menemukan bahwa penggunaan penilaian autentik, seperti portofolio dan observasi, lebih efektif dalam mengukur perkembangan anak dibandingkan dengan penilaian tradisional. Penelitian Pratama (2023) juga menemukan bahwa penilaian yang melibatkan anak dalam proses evaluasi diri dapat meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab anak terhadap pembelajarannya.

Pengawasan dan evaluasi proses pembelajaran adalah kegiatan untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran guna memastikan bahwa proses tersebut berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian Nabila, dkk. (2023) menunjukkan bahwa pengawasan yang melibatkan kepala sekolah dan pengawas pendidikan secara rutin dapat membantu dalam meningkatkan kinerja guru. Selain itu, penelitian Merduani, dkk. (2024) menemukan bahwa evaluasi yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif, yang melibatkan guru, anak, dan orang tua, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi capaian standai isi dan proses penyelenggaraan PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara Kabupaten Manggarai. Evaluasi kedua standar ini menjadi acuan untuk mengukur sejauhmana suatu lembaga PAUD menerapkan prinsip-prinsip penyelenggaraan PAUD dan mutu outputnya. Target yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah teridentifikasinya komponen standar isi dan proses yang dicapai dan yang perlu diperbaiki dalam penyelenggaraan PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara Kabupaten Manggarai.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah evaluasi dengan menggunakan discrepancy model (Madaus, Sriven & Stufflebeam, 1993: 79-99). Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan kondisi capaian implementasi standar isi dan proses lembaga PAUD dengan konsep ideal standar isi dan proses penyelenggaraan PAUD sebagaimana ditetapkan dalam Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) Penyelenggaraan PAUD oleh Dirjen PAUD dan Dikmas (2015). Tempat penelitian ini adalah lembaga-lembaga PAUD yang ada di Kecamatan Satar Mese Utara Kabupaten Manggarai Provinsi NTT. Total lembaga PAUD yang akan menjadi tempat penelitian ini adalah 16 Satuan PAUD. Subyek penelitian ini adalah para pengelola, kepala sekolah dan para guru PAUD.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dokumentasi yang dipelajari mencakup dokumen I (muatan materi pembelajaran, daftar tema dan sub tema) dan II KTSP PAUD (Promes, RPPM, RPPH, dan supervisi pembelajaran). Observasi digunakan untuk mendapatkan data terkait proses pembelajaran di PAUD. Angket dipakai untuk mengkonfirmasi data tentang pelaksanaan standar isi dan proses PAUD. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik komparasi di mana data capaian pelaksanaan standar isi dan proses dibandingkan dengan standar isi dan proses sebagaimana ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi capaian standai isi dan proses penyelenggaraan PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menetapkan standar isi dan standar proses penyelenggaraan PAUD.



A. Hasil

Data standar isi diperoleh dengan cara melakukan studi dokumen kurikulum dan wawancara kepala sekolah dan guru. Data standar isi yang dikumpulkan adalah pengembangan muatan materi, daftar tema dan sub-sub tema pembelajaran yang termuat dalam dokumen kurikulum satuan PAUD. Pengembangan muatan materi pembelajaran yang dilakukan oleh satuan PAUD se Kecamatan Satar Mese Utara telah memenuhi standar isi. Hal ini dibuktikan dengan: pertama, pengembangan muatan materi pembelajaran yang terdiri atas: (a) program pengembangan yang mencakup pengembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni; (b) kompetensi dasar yang dikembangkan mencakup keenam aspek perkembangan anak; dan (c) muatan materi disusun sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan anak, dan budaya lokal (cuplikan pengembangan muatan materi pembelajaran terlampir).

Kedua, daftar tema dan sub-sub tema materi pembelajaran. Hasil wawancara dengan Kepala PAUD dan para guru menunjukkan bahwa dalam menyusun tema dan sub-sub tema materi pembelajaran, kepala PAUD dan para guru memerhatikan prinsip pembelajaran PAUD yakni materi yang dipelajari diambil dari pengalaman riil yang kontekstual dengan anak. Sejumlah tema yang diambil mencakup: diriku, lingkunganku, kebutuhanku, tumbuh-tumbuhan, binatang, alam semesta, kendaraan, alat komunikasi, budayaku, unsur alam semesta, rekreasi, dan negaraku. Dari tema-tema ini dikembangkan sejumlah sub tema yang memerhatikan karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan anak, dan budaya lokal (cuplikan data daftar tema dan sub-sub tema terlampir).

Data terkait standar proses penyelenggaraan PAUD dikumpulkan dengan cara melakukan studi dokumen Promes, RPPM, dan RPPH, instrumen penilaian perkembangan anak, dan dokumen supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah. Selain itu, peneliti melakukan observasi proses pembelajaran terutama terkait penggunaan pendekatan saintifik. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa: pertama, komponen Promes terdiri atas kompetensi dasar, tema, sub tema, dan alokasi waktu. Promes dibuat masing-masing untuk semester ganjil dan genap. Namun, setelah dianalisis ditemukan bahwa ada kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam dokumen pengembangan muatan materi pembelajaran yang tidak terakomodir dalam Promes. Hal ini ditemukan pada empat lembaga PAUD. Kompetensi dasar tersebut berkaitan dengan aspek sosial emosional, antara lain: memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri dan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya. Untuk mengkonfirmasi hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada Kepala PAUD. Kepala PAUD menyatakan bahwa pengembangan kompetensi sosial emosional dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti dalam bermain bebas dan jarang dibuat dalam pembelajaran. Informasi kepala PAUD ini menunjukkan bahwa pemahaman terkait pembelajaran bagi anak usia dini hanya terkait upaya stimulasi di dalam kelas. Hal ini tentu saja bertentangan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang menyatakan bahwa pembelajaran bagi anak usia dini dimulai dari kegiatan penyambutan anak di pagi hari sampai dengan anak dijemput oleh orang tuanya.

Kedua, komponen RPPM meliputi hari, kompetensi dasar, muatan materi pembelajaran, dan rencana kegiatan. Dalam RPPM, kompetensi dasar yang sudah dipetakan untuk setiap semester didistribusikan pada setiap minggu dengan total 17 minggu untuk satu semester. Namun rencana kegiatan yang dideskripsikan pada RPPM belum menunjukkan variasi ragam dan aktivitas main anak untuk menjamin kemerdekaan anak dalam bermain.

Keempat, komponen RPPH mencakup materi kegiatan termasuk materi pembiasaan, kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, rencana penilaian, dan teknik penilaian.



RPPH ini telah sesuai dengan standar isi sebagaimana dinyatakan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang menyatakan kegiatan pembukaan pembelajaran merupakan upaya mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk melakukan berbagai aktivitas belajar. Kegiatan inti adalah upaya pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan penutup adalah upaya menggali kembali pengalaman bermain anak yang telah dilakukan dalam satu hari, serta mendorong anak mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya. Namun pada bagian instrumen penilaian perkembangan anak ditemukan bahwa sebagian indikator penilaian tidak sesuai dengan aktivitas pembelajarannya. Contoh, dalam penilaian terdapat indikator yang berbunyi: “Anak terbiasa mencuci tangan dan menggosok gigi”, namun dalam proses pembelajaran tidak ditemukan stimulasi anak mencuci tangan dan menggosok gigi.

Selain studi dokumen, data standar proses diperoleh dengan cara observasi pembelajaran yang berfokus pada penggunaan pendekatan saintifik. Tema pembelajarannya adalah alam semesta dengan sub tema matahari, bulan, dan bintang. Fokus observasi adalah pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada lima tahap pendekatan saintifik, yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan pengetahuan. Dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas main untuk kelima tahap ini tampak pada kegiatan inti.

Hasil observasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa ketika memasuki kegiatan ini, guru meminta anak untuk mengamati gambar matahari yang sudah disiapkan oleh guru. Sambil mengamati gambar matahari, guru bertanya kepada anak seperti bagaimana rasanya sinar matahari? Anak menjawab panas. Matahari muncul saat mana? Malam hari atau siang hari? Anak menjawab siang hari. Lalu guru bertanya, apa manfaat sinar matahari? Anak menjawab untuk menjemur baju.

Setelah melakukan aktivitas mengamati dan menanya, anak diperkenalkan dengan alat dan bahan untuk bermain. Alat dan bahan main yang diperkenalkan kepada anak adalah gambar matahari, lembar kerja, pensil, kerayon, lem, dan gunting. Setelah memperkenalkan alat dan bahan main kepada anak, guru meminta anak untuk melakukan kegiatan main dalam bentuk kolase gambar matahari dan mewarnai gambar matahari. Anak tidak dibagi dalam bentuk kelompok. Kegiatan main anak diatur oleh guru di mana anak duduk dalam posisi berjajar. Namun setiap anak mendapat dua aktivitas main, yakni kolase gambar matahari dan mewarnai gambar matahari. Setelah anak melakukan dua kegiatan main tersebut, karya anak dikumpulkan. Kemudian guru menanyakan perasaan anak tentang kegiatan main yang sudah dilakukan dan menyampaikan informasi terkait kegiatan pembelajaran hari berikutnya.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum memenuhi tahapan pendekatan saintifik secara utuh. Hanya ada dua tahap awal dalam pendekatan saintifik (mengamati dan menanya) yang diterapkan oleh guru. Sementara tahap mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan pengetahuan tidak dilakukan secara jelas. Temuan lainnya adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAUD tidak sesuai dengan RPPH. Di dalam RPPH tertera kegiatan main berbasis area yang mencakup area seni, area baca tulis, dan area matematika/bilangan.

Data observasi ini dikonfirmasi dengan data wawancara. Setelah proses pembelajaran, peneliti menanyakan kepada responden KSA terkait tiga aktivitas lain pendekatan saintifik yang belum tampak dalam proses pembelajaran. Peneliti menanyakan: “saat mana dalam proses pembelajaran, ibu melakukan kegiatan mengumpulkan informasi, menalar, dan



mengkomunikasikan pengetahuan?” Jawaban responden adalah:

Saya melakukan kegiatan mengumpulkan informasi pada saat saya menjelaskan tentang kegiatan main anak. Kegiatan menalar dalam pembelajaran tadi, nampak dalam bentuk saya memberikan dukungan kepada anak saat mereka bermain. Saya memberikan contoh kegiatan mainnya. Tadi saya beri contoh membuat kolase gambar matahari. Lalu kegiatan mengkomunikasikan pengetahuan tampak dalam bentuk anak melakukan kegiatan main dan menyampaikan perasaannya setelah bermain.

Data wawancara ini menunjukkan bahwa guru belum memahami dengan baik aktivitas pembelajaran yang terkait dengan tahap mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan pengetahuan dalam pendekatan saintifik. Selanjutnya peneliti menanyakan terkait ketidaksesuaian antara RPPH dan proses pembelajarannya. Peneliti menanyakan, “dalam RPPH tercantum bahwa kegiatan mengkomunikasikan pengetahuan dibuat dalam bentuk kegiatan main anak dalam tiga area, yakni area seni, baca tulis, dan area matematika/bilangan, namun tidak dilakukan. Mengapa itu terjadi?” Responden KSA menjawab: “tadi saya tidak melakukan pembelajaran dengan model area karena minimnya media yang saya siapkan. Dalam RPPH, saya tulis kegiatan main anak dibagi dalam tiga arena, tapi karena medianya kurang, sehingga saya buat dalam bentuk klasikal saja”. Data ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAUD tidak sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan dalam bentuk RPPH.

Komponen lain dari standar proses adalah pengawasan pembelajaran melalui supervisi. Data supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah menunjukkan: (1) terdapat jadwal supervisi pembelajaran yakni sekali sebulan untuk setiap guru; (2) komponen yang diobservasi mencakup perangkat pembelajaran (RPPH), penggunaan media pembelajaran, model pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, dan penilaian perkembangan anak; (3) format supervisi terdiri atas: waktu, nama guru yang disupervisi, komponen supervise, temuan supervisi, dan tindak lanjut supervisi. Hasil studi dokumen supervisi menunjukkan bahwa data supervisi tidak lengkap dan tidak ada bukti pelaksanaan tindak lanjut hasil supervisi.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menyimpulkan: pertama, satuan PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara telah memenuhi Standar Isi penyelenggaraan PAUD sebagaimana yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Hal ini dibuktikan dengan pengembangan muatan materi pembelajaran, daftar tema dan sub-sub tema materi pembelajaran disusun dengan memerhatikan prinsip pembelajaran PAUD yakni materi yang dipelajari diambil dari pengalaman riil yang kontekstual dengan anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan



Afriani (2018) yang menekankan pentingnya muatan materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman nyata anak. Afriani menemukan bahwa anak-anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep-konsep baru ketika materi yang diajarkan berhubungan langsung dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari mereka. Ini berarti, dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman riil, satuan PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga menerapkan praktik terbaik dalam pendidikan anak usia dini.

Penyusunan tema dan sub-tema materi pembelajaran di Kecamatan Satar Mese Utara juga telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran PAUD. Afriani (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan tema yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar mereka. Handayani juga mencatat bahwa tema-tema yang kontekstual membantu anak dalam membangun hubungan antara pengetahuan baru dan pengalaman yang telah mereka miliki. Temuan ini diperkuat oleh Sariaman, Sabri, Sapriati (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tema yang relevan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak. Dengan demikian, penyusunan tema dan sub-tema yang dilakukan oleh satuan PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara telah mendukung pengembangan kemampuan kognitif, sosial-emosional, dan bahasa anak secara optimal.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penerapan prinsip pembelajaran yang mengambil materi dari pengalaman riil anak telah dilaksanakan dengan baik. Halida (2016) menekankan bahwa pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis pengalaman riil merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Halida menemukan bahwa ketika anak-anak diberikan kesempatan untuk belajar melalui eksplorasi langsung dan pengalaman nyata, mereka menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan kognitif dan sosial-emosional.

Kedua, proses pembelajaran belum memenuhi sepenuhnya standar proses. Hal-hal yang belum sesuai dengan standar proses adalah: (1) ada kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam dokumen pengembangan muatan materi pembelajaran yang tidak terakomodir dalam Program Semester. Hal ini sejalan dengan temuan Wiryani (2020) yang menemukan bahwa banyak satuan PAUD menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan seluruh kompetensi dasar ke dalam perencanaan semester. Penyebabnya sering kali adalah kurangnya pemahaman guru tentang cara menyusun Program Semester yang komprehensif dan mencakup semua kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

(2) Rencana kegiatan yang dideskripsikan pada RPPM belum menunjukkan variasi ragam dan aktivitas main anak untuk menjamin kemerdekaan anak dalam bermain. Adawiyah (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa kurangnya variasi dalam aktivitas pembelajaran dapat menyebabkan anak merasa bosan dan kurang termotivasi. Variasi dalam aktivitas bermain sangat penting untuk mendukung perkembangan kreativitas, kognitif, dan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, guru perlu diberikan pelatihan lebih lanjut dalam merancang RPPM yang lebih beragam dan menarik.

(3) Pada bagian instrumen penilaian perkembangan anak ditemukan bahwa sebagian indikator penilaian tidak sesuai dengan aktivitas pembelajarannya. Penelitian Prastiwi, dkk. (2023) menunjukkan bahwa penilaian yang tidak sesuai dengan aktivitas pembelajaran dapat



mengakibatkan penilaian yang tidak akurat terhadap perkembangan anak. Guru perlu memahami pentingnya keselarasan antara indikator penilaian dan aktivitas pembelajaran untuk memastikan bahwa penilaian yang dilakukan benar-benar mencerminkan kemampuan dan perkembangan anak.

(4) Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum memenuhi tahapan pendekatan saintifik secara utuh. Hanya ada dua tahap awal dalam pendekatan saintifik (mengamati dan menanya) yang diterapkan oleh guru. Sementara tahap mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan pengetahuan tidak dilakukan secara jelas. Rahardjo (2019) menekankan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAUD harus mencakup semua tahapan (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan) untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif kepada anak. Penerapan hanya sebagian tahapan dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan membatasi perkembangan keterampilan berpikir kritis anak.

(5) Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAUD belum sepenuhnya sesuai dengan RPPH. Di dalam RPPH tertera sejumlah kegiatan main namun implementasinya tidak semua kegiatan main dilakukan. Sitorus, dkk. (2024) menemukan bahwa ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sering kali disebabkan oleh keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru perlu diberikan dukungan dan pelatihan lebih lanjut untuk memastikan bahwa mereka dapat melaksanakan semua kegiatan yang telah direncanakan dengan baik.

(6) Kepala sekolah belum melakukan tindak lanjut dari temuan supervisi pembelajaran. Nurkholis (2021) menyoroti pentingnya peran kepala sekolah dalam supervisi dan tindak lanjut untuk memastikan peningkatan kualitas pembelajaran. Tanpa tindak lanjut yang efektif, temuan supervisi tidak akan membawa perbaikan nyata dalam praktik pembelajaran di kelas.

Temuan-temuan dalam penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting untuk praktik pendidikan PAUD. Pertama, perlu ada peningkatan kapasitas guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses. Yulianti (2018) merekomendasikan pelatihan berkala untuk guru PAUD dalam menyusun Program Semester dan RPPM yang komprehensif serta beragam. Kedua, diperlukan penguatan dalam penerapan pendekatan saintifik secara utuh, yang bisa dicapai melalui workshop dan bimbingan teknis. Pelatihan yang berfokus pada pendekatan saintifik dapat membantu guru memahami dan menerapkan semua tahapan dengan baik.

Selain itu, supervisi oleh kepala sekolah harus lebih diarahkan pada tindakan perbaikan konkret. Nurkholis (2021) menyarankan bahwa kepala sekolah harus dilibatkan secara aktif dalam proses supervisi dan diberikan pelatihan tentang bagaimana menindaklanjuti temuan supervisi dengan rencana aksi yang jelas dan terukur. Untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran di PAUD, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya sangat diperlukan. Melalui kerjasama berbagai pihak tercipta lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik anak.

4. PENUTUP

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa: pertama, satuan PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara telah memenuhi Standar Isi penyelenggaraan PAUD sebagaimana yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Pencapaian ini didukung oleh



pengembangan muatan materi yang relevan dan kontekstual, serta penyusunan tema dan sub-tema yang memperhatikan prinsip pembelajaran PAUD. Penelitian relevan lainnya di Indonesia mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan relevan dapat secara signifikan meningkatkan perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan bahasa anak usia dini. Dengan demikian, satuan PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara telah menunjukkan keberhasilan dalam penerapan standar isi yang berkualitas, yang pada akhirnya mendukung perkembangan holistik anak-anak di wilayah tersebut.

Kedua, meskipun satuan PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara telah memenuhi standar isi, masih terdapat berbagai aspek dalam standar proses yang perlu ditingkatkan. Dengan mengatasi isu-isu yang telah diidentifikasi seperti ketidakcocokan kompetensi dasar dengan Program Semester, kurangnya variasi aktivitas dalam RPPM, ketidaksesuaian indikator penilaian dengan aktivitas pembelajaran, penerapan pendekatan saintifik yang tidak utuh, ketidaksesuaian implementasi dengan RPPH, dan kurangnya tindak lanjut dari supervisi, diharapkan kualitas pembelajaran PAUD dapat ditingkatkan secara keseluruhan. Pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, didukung oleh penelitian relevan dan praktik terbaik, akan menjadi kunci dalam mencapai standar proses yang optimal dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *JURNAL PARIS LANGKIS Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 68 – 82. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>.
- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(3), 80-88.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19 – 40, doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.22.
- Astuti, W. (2021). Penggunaan Permainan Edukatif dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 45-58.
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2015). *Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif Di Satuan PAUD*. Jakarta: Dirjen PAUD dan Dikmas Kemendikbud.
- Halida. (2016). Group Investigation Model (Pembelajaran Terpadu Anak Usia Dini). *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1 (2), 1-8. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m>.
- Hidayati, A. (2023). Pengaruh Kegiatan Seni Rupa terhadap Kreativitas Anak. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 7(2), 45-59.
- Istiqomah, R., Elan, dan Aprily, N. M. (2023). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Metode Bermain Peran Makro. *Jurnal PAUD AGAPEDIA*, 7(2), 200-207. doi.<https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63942>
- Madaus, G.F., Scriven, M.S., & Stufflebeam, D.L. (1993). *Evaluation Models, Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.



- Merduani, F. A., dkk. (2024). Implementasi Partisipatif Natural dalam Evaluasi Program Pendidikan di SDIT At-Taqwa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 306 – 315. <https://jpion.org/index.php/jpi>.
- Nabilla, S., dkk. Peran Pengawasan Kepala Sekolah dalam Supervisi Pendidikan: Studi Kasus Pada Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Penelitian Kualitatif*, 7(2), 47-53.
- Nisrokha. (2018). Authentic Assessment (Penilaian Otentik). *Jurnal Madaniyah*, 8(2), 2086-3462.
- Nugroho, A. (2022). Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pasca Pandemic Covid-19. *Jurnal EDUCATIO*, 8(3), 853-862. doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2791
- Nurkholis. 2021. Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Pendidikan. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(2), 306-321. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.5612>.
- Prastiwi, Y. E. N. (2023). Penilaian Dan Pengukuran Hasil Belajar Pada Peserta Didik Berbasis Analisis Psikologi. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 1(4), 218-231. DOI: <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i4>.
- Puspitasari, E. (2012). Menyusun Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini. *EDUCHILD*, 01(1), 67-76.
- Raharjo, M.M. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik Sebagai Pembentuk Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 148-159.
- Rahmawati, L. (2023). Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 90-105.
- Sahyan, Rauter, U. H., dan Nazlia, I. (2023). Manfaat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengajar Anak Usia Dini Di RA Sulthonul Fadhillah Medan Marelan. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1-14.
- Sariaman, Sabri, T., dan Sapriati, A. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 124-133.
- Sitorus, dkk. (2024). Pelatihan Proses Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran Harian di PAUD Al-Amin. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 249-261. DOI: 10.47467/elmujtama.v4i1.3550
- Suharti, D. (2022). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 134-148.
- Timotius, Sutrisno, dan Mulyani, S. (2023). Metode Menggambar dalam Melatih Motorik Anak. *JAT*, 2(2), 38 – 42.
- Wahyuni, S. (2023). Program Intervensi Regulasi Emosi di PAUD. *Jurnal Pengembangan Anak Usia Dini*, 12(1), 23-36.
- Widayanti, M. D., dkk. (2023). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional pada AUD di SIKL. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 053-7059. DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4682.
- Wiyani, N. A. (2020). Menciptakan Layanan PAUD Yang Prima Melalui Penerapan Praktik Activity Based Costing. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 2(13), 175 – 186.



Vol. 5, No. 1 (2025)

p-ISSN: 2829-0348, e-ISSN: 2829-033X

- Yuliani, R. (2022). Pendekatan Bermain Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 78-92.
- Yulianti dan Sulisty, P. (2018). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Anak Usia Dini Bagi Guru-Guru Paguyuban POS PAUD di Wilayah Tlogomas. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 239-245. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jpm>.